



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TARI SANG HYANG DEDARI DI DESA GERIANA KAUH, KARANGASEM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPAS DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

I Gusti Ayu Adi Rahayuni
STKIP Agama Hindu AMLAPURA
radhajavantam@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2024	Diterima: 26 Desember 2024	Diterbitkan: 1 Januari 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran di sekolah, pembelajaran IPAS menjadi sangat penting perannya. Pendidikan IPAS dianggap mampu dalam mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dibutuhkan untuk menunjang pengalaman belajar siswa. Salah satunya adalah dengan mengandalkan berbagai sumber belajar lokal melalui kearifan lokal dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Bali salah satunya memiliki banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar. Kearifan lokal seperti tradisi menarikan tari Sang Hyang Dedari menjadi salah satu kearifan lokal yang kental hingga saat ini, namun dikalangan pelajar tak banyak yang memahami makna kearifan lokal dari tradisi tarian Sang Hyang Dedari. Maka, untuk mengenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dari tarian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan (1) menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lokal Tari Sang Hyang Dedari dan (2) implementasinya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif, serta kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. *library research* dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam mengkaji referensi yang relevan dengan topik pembahasan pada artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan (1) nilai cinta kasih, nilai religius, nilai tanggung jawab, solidaritas kosmis. (2) Implementasi nilai-nilai kearifan lokal terintegrasi ke dalam materi Pelajaran IPAS sebagai sumber pembelajaran pada kelas IV materi bab 6 tentang Indonesia kaya budaya.

Kata Kunci : Nilai-nilai Kearifan lokal, Tari Sang Hyang Dedari, Sumber belajar, IPAS

Abstract: In an effort to transform the values of local wisdom as a source of learning in schools, IPAS learning has a very important role. Science and Technology education is considered capable of transforming the values of local wisdom needed to support the student learning experience. One of them is by relying on various local learning resources through local wisdom and culture owned by Indonesia. Bali, one of them, has a lot of local wisdom that can be used as a source of learning in primary school. Local wisdom such as the tradition of dancing the Sang Hyang Dedari dance has become one of the rich local wisdoms to this day, but among students not many understand the meaning of local wisdom from the Sang Hyang Dedari dance tradition. So, to reintroduce the values of local wisdom from the dance, research was carried out with the aim of (1) exploring the values

of local wisdom contained in the local tradition of the Sang Hyang Dedari Dance and (2) its implementation in learning science in primary schools. This study is designed as descriptive research, and qualitative is the method used in this study. Library research is carried out by the researcher as an effort

to review references that are relevant to the topic discussed in this article. The results of the study showed (1) the value of love, religious value, the value of responsibility, and cosmic solidarity. (2) The implementation of local wisdom values is integrated into the science and science subject matter as a learning resource in year IV of chapter 6 material about culturally rich Indonesia.

Keywords: Local Wisdom Values, Sang Hyang Dedari Dance, Learning Resources, IPAS.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam ras, etnis, suku, bahasa, agama dan budaya yang beragam, tidak heran jika Indonesia ditempatkan sebagai negara super power di bidang budaya oleh UNESCO. Beragam budaya yang dimiliki Indonesia merupakan warisan turun-temurun oleh leluhur hingga sampai saat ini. Tak bisa disangkal, akibat dari pesatnya perkembangan zaman perlahan-lahan budaya lokal mulai terusik keberadaannya. Memasuki era 5.0 Indonesia digempur berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah Budaya dan kearifan lokal sebagai citra diri bangsa yang semakin terdegradasi oleh budaya luar. Budaya yang dulunya amat kental dan dijunjung tinggi kini sudah tidak begitu kentara lagi. Begitu banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak tahu budaya lokalnya sendiri, dapat dilihat bahwa budaya lokal kian tergerus keberadaannya oleh budaya asing hal ini terbukti begitu maraknya pencinta budaya asing misalnya budaya korea selatan yakni, drakor, *Blackpink*, *BTS*, dan lain sebagainya. Bahkan rata-rata peminat budaya asing cenderung lebih banyak dan dari kalangan dewasa sampai anak kecil jika hal ini terus

dibiarkan maka akan menggeser budaya lokal.

Dampak dari tergesernya budaya lokal dengan budaya asing di era revolusi industri

5.0 antara lain, hilangnya nilai-nilai budaya lokal, generasi muda menganggap kebudayaan Indonesia kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, yang justru saat ini paling mengkhawatirkan adalah budaya asing dapat menggantikan budaya lokal itu sendiri. Melihat masalah diatas diperlukan tindakan serius untuk meningkatkan minat atau ketertarikan masyarakat Indonesia utamanya anak Sekolah Dasar pada budaya lokal atau kearifan lokal Nusantara. Budaya lokal harus dimuat dalam pembelajaran Sekolah Dasar.

Dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran di sekolah, pembelajaran IPAS menjadi sangat penting perannya. Pendidikan IPAS dianggap mampu dalam mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hasa (1995: 8) visi dan misi dari pembelajaran IPS mampu mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mampu berpartisipasi sosial

dalam berbagai tingkat kehidupan di masyarakat, baik dalam memahami, mengkritisi masalah- masalah sosial yang ada, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan dan mengusulkan alternatif kebijakan yang dapat diberikan kepada masyarakat”.

Pembelajaran IPS yang dalam kurikulum Merdeka belajar dikenal dengan sebutan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPAS di tingkat sekolah dasar. Sehingga dalam prosesnya, siswa di tingkat sekolah dasar diajarkan untuk mempelajari fenomena sosial yang nyata di lapangan sebagai bagian dari upaya membentuk pengalaman belajar siswa.

Mengetahui pentingnya pembelajaran IPAS maka, sudah selayaknya pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar mendapatkan perhatian dengan mengkaitkan materi ajar dengan berbagai fenomena sosial di sekitar siswa. Salah satunya adalah dengan mengandalkan berbagai sumber belajar lokal melalui kearifan lokal dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Bali salah satunya memiliki banyak kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS. Salah satu tradisi kearifan lokal nusantara yang sampai saat ini memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, yakni kearifan lokal *Tari Sang Hyang Dedari*.

Tradisi *Sang Hyang Dedari* merupakan tarian sakral yang dilakukan mendekati masa panen dengan tujuan menolak bala atau memohon kemakmuran. Tarian ini berasal dari masyarakat Desa Adat Geriana Kauh

Karangasem. Tarian ini diadakan setiap satu tahun sekali dimana saat padi memasuki masa panen, tarian ini diadakan menggunakan perhitungan hari baik yakni *pujnama kadasa*. Tarian ini sangat disakralkan oleh warga lokal Desa Adat Geriana Kauh, Karangasem. Namun sangat disayangkan jika tradisi ini hanya diketahui oleh masyarakat lokal, dan bahkan dari hasil wawancara dengan siswa sekolah dasar yang merupakan asli warga Desa Adat Geriana, tidak mengetahui jelas apa maknanya dari tradisi tarian Sanghyang Dedari tersebut.

Mengingat pentingnya siswa mengetahui kearifan lokal yang telah ada dan mengakar ditengah-tengah kehidupan siswa, maka siswa wajib untuk mengenali nilai-nilai luhur dibalik kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan mereka salah satunya adalah dengan mengakar kearifan lokal Sang Hyang Dedari yang berlokasi di Desa Adat Geria Kauh, Karangasem. Adapun yang menjadi focus pada penulisan artikel ini adalah, (1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *Sang Hyang Dedari* ? (2) Bagaimanakah Implementasi kearifan lokal tari sang hyang dedari sebagai sumber pembelajaran IPS SD guna meningkatkan kecintaan budaya lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kearifan lokal

Kearifan local dipandang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada ilmu dan teknologi yang mendasari lahirnya kearifan local, bahkan tidak ada Pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Sejatinnya manusia menciptakan budaya dan lingkungan

fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi di wariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya kelompok atau Masyarakat tersebut tidak menyadari darimana asal warisan kebijaksanaan tersebut (Idrus, 2008). Menurut Kraf, (2002) Nilai-nilai Kearifan lokal diantaranya:

1. Nilai hormat terhadap alam
Pada prinsipnya kearifan lokal mengajarkan untuk manusia memiliki sikap menghormati terhadap keberadaan alam beserta isinya, dengan merawat, menjaga dan memelihara alam.
2. Nilai tanggung jawab.

Pada nilai ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam keberlanjutan dan kelestarian dari suatu tradisi dan keberlangsungan dari suatu budaya.

3. Solidaritas Kosmis
Merujuk pada nilai kesadaran manusia dalam menghargai alam serta ragam makhluk hidup yang ada di dalamnya. Perasaan menghargai inilah yang nantinya menumbuhkan solidaritas pada diri manusia untuk ikut menjaga dan melestarikan suatu kearifan lokal.

4. Nilai kasih sayang
Pada prinsip ini, menekankan pada perilaku masyarakat yang mencintai, menyayangi dan melindungi budaya dan alam tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi.

Keempat nilai tersebut adalah prinsip yang menjadi acuan dalam menentukan nilai-nilai kearifan lokal.

B. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Pembelajaran IPS SD

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal mengacu pada Langkah berikut:

1. Melakukan identifikasi dengan mengkaji sumber belajar dengan silabus yang digunakan.

2. Mengidentifikasi materi pokok pada mata Pelajaran IPS.

III. METODE PENELITIAN

Metode Kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana library research dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam mengkaji referensi yang relevan dengan topik pembahasan pada artikel ini. Pengutipan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam literatur yang ditulis senantiasa mencantumkan referensi yang menjadi rujukan dalam daftar pustaka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai-nilai Kearifan Lokal Sang Hyang Dedari

a) Sejarah Tradisi Tari Sang Hyang Dedari

Sang Hyang Dedari adalah tarian sakral yang berasal dari desa adat Griana Kauh, kecamatan selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Tarian ini merupakan tarian untuk keselarasan alam. Keberadaan pementasan Tari Sang Hyang Dedari yang ada di Desa Griana Kauh sejarahnya tidak banyak diketahui secara pasti. Berdasarkan informasi lisan masyarakat setempat tarian ini sudah ada sejak zaman dahulu karena ketika Desa Geriana Kauh berdiri tradisi ini sudah ada dan tetap dijalankan.

Lontar Kecacaran menyebutkan Tari Sang Hyang Dedari dipakai sebagai tarian penolak bala. Informan lain juga menyebutkan bahwa Sang Hyang Dedari menurut mitologi bermulanya dari adanya warga desa yang sedang terkena wabah penyakit, warga desa yang sedang terkena wabah penyakit kebingungan dan putus asa. Kebingungan dan keputus asaan itu

diekspresikan dengan memukul-mukul kentongan dan rotan, warga pun mengucapkan kalimat-kalimat pukulan kentongan dan rotan tersebut menjadi sebuah nada dan kalimat-kalimat yang diucapkan warga desa yang menjadi sebuah mantra. Ketika para warga sedang memukul-mukul kentongan dan rotan seraya *Sang Hyang Dedari* sebagai sarana dalam menolak bala).

Tari Bali menurut fungsinya atau wali (*secular, religious dance*) seni bebal (*seremonial dance*) seni tari balih-balihan (*secular dance*). Tari yang sifatnya sakral atau tari wali bagi masyarakat Hindu merupakan sebuah tarian yang sangat disucikan dan sangat dihormati keberadaannya. Seni sakral adalah media yang berfungsi sebagai ungkapan totalitas batiniah, ungkapan ekspresi seni dan berfungsi sebagai ungkapan perwujudan imajinasi (Aryasa, 1996). Tari yang sifatnya sakral ini tidak di rekayasa seperti diperlukan koreografi, tema cerita dan tidak untuk hiburan (Bandem, 1983).

b. sarana dan prasarana dalam pementasan *Tari Sang Hyang Dedari*

Sarana dan Prasarana yang dimaksud berupa sesajen atau banten. Umat hindu membuat persembahan berupa banten sebagai cara untuk berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pementasan *Sang Hyang Dedari* memiliki tujuan masing-masing yaitu:

1. *Pasepan* atau api, yakni sebagai pengantar upacara yajna, penghubung manusia dengan sang pencipta.
2. *Canang sari*, memiliki makna sebagai lambang *angga sarira*

mengucapkan mantra dua anak perempuan yang belum akhil balik (belum menstruasi) tiba-tiba *kerauhan* dan menari dengan mata tertutup. Masyarakat desapun *matur piuning* dan mendapat *pamuus* (bisikan yang menginginkan supaya Desa Adat Griana Kauh ini mementaskan *Tari*

digolongkan menjadi 3 golongan yaitu, seni sakral

serta k

3. *Pejati*, yang memiliki makna sebagai sarana kesungguhan hati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya, serta memohon untuk dipersaksikan untuk memohon keselamatan.
4. *Sesantun* (daksina agung), yaitu doa kepada Id Sang Hyang Widhi Wasa agar diberikan keselamatan dan umur panjang dengan memberikan wara nugraha (rahmat).
5. *Tetabuh*, (arak,tuak, berem) yang dimaksudkan untuk menyampaikan rasa senang dan memohon maaf apabila ada kesalahan.
6. *Toya anyar*, merupakan sebuah media pembersihan.

c. pementasan tari Shang Hyang Dedari

Pementasan Tari Sang Hyang Dedari yang ada di Desa Adat Geriana Kauh sebagai berikut, sebelum di pentaskannya *Tari Sang Hyang Dedari* pada *sasih kedasa* atau pada padi dalam kondisi bunting yang umurnya tiga bulan atau padi masa. Pada *sasih kedasa* ini tidak hanya warga yang mudah terserang wabah penyakit bahkan tanaman- tanaman juga sangat gampang terserang hama sepanjang *sasih kedasa*, oleh sebab itu

masyarakat Griana Kauh mementaskan tarian *Sang Hyang Dedari* sebagai wujud permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar warga senantiasa diberikan keberkahan, keselamatan dan kemakmuran, serta agar persawahan-persawahan warga terhidar dari berbagai macam hama penyakit karena mengingat mayoritas warga masyarakat Desa Adat Geriana Kauh berprofesi sebagai petani. Setelah dilakukan pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* pada sasih kedasa di Pura Pajenengan dan di perempatan agung Desa Adat Geriana Kauh. Adapun tahapan prosesi dalam pementasan *Tari Sang Hyang Dedari* yang ada di Desa Adat Geriana Kauh meliputi:

- 1) *Ngukup* merupakan rangkaian proses untuk membuat penari kehilangan kesadaran/trance dengan memakai sarana berupa asap dupa dengan diiringi kidung suci/gending ngukup. Pada tahap ini penari dibuat merasa rileks dengan aroma dupa yang menenangkan, dalam kondisi pikiran pada gelombang alfa/theta, maka para penari berada pada kondisi rileksasi. Pada fase ini ritual pemanggilan roh bidadari agar memasuki raga penari sehingga membuat si penari hilang kesadaran. Lirik kidung suci yang dilanturkan adalah lirik yang bersifat mengundang roh yang akan terus dinyanyikan sampai penari bisa trance.
- 2) *Mesolah* yaitu fase dimana para penari mengalami trace atau kondisi rileksasi. Pada fase ini, terlihat para penari akan mulai manari dalam kondisi tidak sadar dengan mata terpejam.

Gending/nyanyian suci dalam bahasa kawi menjadi hal yang utama dalam pementasan tari Shang Hyang Dedari ini, dimana penari akan menari mengikuti lantunan *gending/lantunan kidung* suci. Ketika *gending* dilantunkan untuk naik ke batang bambu setinggi 1.5 m, yang sudah disiapkan kemudian menari dengan lemah gemulai diatas bambu.

- 3) *Ngantukang* yaitu tahapan akhir dari *Sang Hyang Dedari* dimana setelah sekian lama menari tiba saatnya untuk mengakhiri tarian. Untuk mengakhiri tarian ini juga yang sangat berperan dalam nyanyian/kidung suci yakni dengan lirik untuk mengendalikan kesadaran penari dengan cara mengembalikan roh bidadari yang sebelumnya memasuki raga penari agar keluar dari tubuh penari. Setelah kidung suci dilantunkan penari akan mulai melemah kemudian akan diperciki air suci/tirta agar penari bisa sadar sepenuhnya.

4.1 Implementasi Kearifan Lokal Tari Sang Hyang Dedari pada pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

Pada dasarnya pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal Tari Sang Hyang Dedari disesuaikan dengan silabus pada kurikulum Merdeka Belajar. Nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam materi Pelajaran IPAS. Tradisi Sang Hyang Dedari mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting seperti nilai religius, cinta kasih, cinta budaya, dan solidaritas kosmic. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SD, tepatnya pada pembelajaran IPAS. Tradisi ini bisa dimasukkan dalam

pembelajaran kelas IV sekolah dasar, yakni pada bab 6 yaitu, Indonesiaku Kaya Budaya. Pada bab ini materi dipusatkan pada keragaman budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Sehingga tradisi sang hyang dedari dapat dikenalkan pada siswa SD.

Implementasi tradisi *Sang Hyang Dedari* pada pembelajaran IPAS SD yakni berupa video dokumenter dari tradisi *Sang Hyang Dedari*, yang dipertunjukkan dalam kelas ketika pembelajaran IPS berlangsung, video yang dipertunjukkan dilengkapi dengan subtitle dan juga dubing mengenai tradisi ini. Maka siswa akan dapat belajar secara optimal karena video merupakan media yang tepat untuk belajar. Serta melalui tampilan gambar, tulisan maupun suara dari video dapat merangkul semua gaya belajar siswa baik itu visual, auditori dan kinestetik.

Selain itu, bentuk implementasi lainnya adalah dengan mengkaitkan materi IPAS dengan materi yang terdapat pada materi ajar. Pada materi IPAS Kelas IV khususnya pada bab 6, menjadi materi yang paling penting untuk dapat mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi tarian Sanhyang Desari, sebab nilai-nilai yang diperoleh jika dijabarkan dengan rinci akan memberikan pemahaman yang dalam bagi siswa sekolah dasar. Implementasi Prinsip nilai cinta budaya dapat diimplementasikan dengan mulai mengenalkan tradisi atau budaya tentang tarian Sanghyang Desari ini. Dari mengenal tarian tersebut siswa mengetahui jika di lingkungan sekitar mereka tinggal terdapat sebuah tradisi atau tarian sacral yang begitu dihormati. Melalui pengenalan ini siswa belajar lebih dalam lagi tentang ragam budayanya, mengetahui pula makna tarian tersebut. Pengenalan budaya inilah yang akan memicu siswa untuk

mencintai tradisi dan budayanya.

Bentuk implementasi lainnya adalah nilai religious. Implementasi nilai religious ini adalah dengan mengenalkan bagaimana masyarakat lokal terhubung dengan maha pencipta melalui serangkaian upacara dan ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Menghadirkan dalam bentuk gambar dan video proses upacara dengan memaparkan makna dari upacara tersebut, akan membantu siswa dalam mengenali bahwa bentuk nilai religious dalam sebuah tradisi selalu berpegang pada prinsip keseimbangan manusia dalam memperlakukan alam dan maha penciptanya.

V. PENUTUP

Nilai-nilai kearifan lokal tari Sang Hyang dedari antara lain nilai kasih sayang, dimana nilai ini bisa dilihat pada proses pementasan tari tersebut berupa rasa tulus ikhlas saling mengasihi antara penari satu dan penari lain. Nilai religious dapat dilihat dari awal pementasan sampai akhir membuktikan bahwa setiap aspek tidak luput dari nilai religious. Nilai cinta budaya dibuktikan dari pelestarian tari yang dilakukan oleh masyarakat adat geriana kauh yang masih ajeg hingga saat ini. Nilai kedamaian terlihat dari pementasan yang berlangsung lancar tanpa kendala karena adanya sikap tertib dan juga tenang dari masyarakat setempat mendukung selama prosesi berlangsung.

Kearifan lokal tari Sang Hyang Dedari sebagai sumber pembelajaran ips sekolah dasar guna meningkatkan kecintaan budaya lokal di implementasikan melalui video pembelajaran yang berasal dari dokumenter selama proses tradisi berlangsung. Video pembelajaran yang dimaksud dijadikan sebagai sumber belajar IPAS sekolah dasar kelas IV pada

bab 6 topik Indonesia kaya budaya, buku IPAS kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Aryasa, I.W. (1996). *Seni Sakral*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha

Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan DasarPopinsi Dati. I BALI.

Hamalaik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasa.

Hasan, Hmaid. (1995). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dikti.

Idris. (2012). Mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah:Upaya membentuk karakter kebangsaan. *Artikel*: Edisi September 2012.

Indonesia, T. P. (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka

Keraf, A. Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*., Jakarta: PT. Gramedia.

Ruastiti, N. M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Jurnal Seni Budaya*, 162-171.

Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita. Sumertayasa, K. Y. (2023). *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Sang Hyang Dedari*, 81-82.